

OPTIMALISASI MANAJEMEN BOARDING SCHOOL DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI

Hayya Annisa Fitriani

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

fitianihayya@gmail.com

Wahyono

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

wahyono@uinssc.ac.id

Abstract

This study uses qualitative research methods with data collection techniques through in-depth interviews, in-depth observation and documentation. The research conducted an analysis using several stages, namely: data collection, data reduction, data presentation and then drawing conclusions. The results of this study are: (1) Planning, namely preparing program implementation documents, there is a schedule of student activities, monthly and annual student programs, (2) Implementation of the program at SMA Prakarya Santi Asromo by creating a program to familiarize students with daily routines, then there are tahfiz and language programs. As well as accustoming children to being orderly, disciplined, independent and responsible (3) Evaluation, program assessment with students once a week, then monthly and weekly meetings are always held with ustadz and ustadzah, and there are cottage report cards in which there is a value for students' character development for one semester

Keywords: *Management, boarding school, character of santri*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: Manajemen Boarding School Dalam Pengembangan Karakter Santri SMA Prakarya Santi Asromo Kota Majalengka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi mendalam dan dokumentasi. Penelitian melakukan analisis menggunakan beberapa tahapan yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1) Perencanaan, yaitu menyiapkan dokumen penyelenggaraan program, adanya jadwal kegiatan santri, program bulanan dan tahunan santri, (2) Pelaksanaan program di SMA Prakarya Santi Asromo dengan membuat program pembiasaan rutinitas harian santri, lalu ada program tahfiz dan Bahasa. Serta membiasakan anak untuk

tertib, disiplin, mandiri dan bertanggung jawab (3) Evaluasi, penilaian program dengan santri setiap seminggu sekali, lalu selalu diadakannya rapat bulanan dan mingguan dengan para ustad dan ustadzah, Dan adanya dokumen rapot pondok yang didalamnya terdapat nilai perkembangan karakter santri selama satu semester

Kata Kunci: *Manajemenen, boarding school, karakter santri*

Pendahuluan

Pendidikan karakter ialah pengajaran yang dilakukan untuk membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam hubungan sosialisai dengan orang lain dan dunianya dalam pendidikan. Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama (Sajadi, 2019). Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir, menurut (Sofyan, 2020) bahwa dalam membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Irwansyah, 2021). Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari factor kehidupannya sendiri (Ulfah, 2022). Pada dasarnya Pendidikan karakter ber-tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilainilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, sehingga penting untuk meneliti terkait kajian pendidikan karakter ini.

Boarding School merupakan lembaga pendidikan di mana siswa tidak hanya belajar namun juga bertempat tinggal di lembaga tersebut selama masa studi. Dengan adanya boarding school penanaman karakter pada anak memberi ruang untuk membentuk karakter anak yang lebih baik (Septania Caesaria, 2020).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Pendidikan karakter diantaranya adalah: Penelitian Najihatur Rohmah, Implementasi Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter siswa Di SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School, jurnal Tarbawi, Vol. 3 No. 02, Desember 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program boarding school dalam pendidikan karakter yang Nampak di SMAN CMBBS diantaranya adalah 1) religius, sikap, dan perilaku; 2) disiplin tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; 3) jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; 4) mandiri; 5) tanggungjawab sikap dan perilaku. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada bidang kajian, penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi boarding school dalam pembentukan karakter sedangkan

penelitian yang penulis teliti cakupannya lebih luas tentang bagaimana manajemen boarding school dalam perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi pengembangan karakter santri.

Selanjutnya penelitian Ulfa Hidayatu Rohmah, implementasi boarding school dalam membentuk karakter religius peserta didik di ma'had al-madany madrasah tsanawiyah negeri (MTsN) 1 kota Malang tahun 2020. Menunjukkan hasil bahwa : 1) implementasi boarding school dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian peserta didik yang disertai kode etik dan tata tertib dalam pelaksanaannya terdiri atas tiga pembinaan yaitu pembinaan ranah kognitif, pembinaan ranah afektif, dan pembinaan ranah motor skill. 2) faktor pendukung dalam boarding school ini yaitu tenaga pendidik/pengasuh yang terseleksi, Sarana dan prasarana yang memadai, sinkronisasi dan kerjasama yang baik antara madrasah dan ma'had, serta adanya kesadaran dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan ini yaitu latar belakang peserta didik, kurangnya pemahaman orang tua peserta didik, dan turunnya komitmen dalam diri. 3) Implikasi boarding school pada karakter religius yaitu munculnya karakter religius yang berupa nilai ilahiyah (taqwa, tawakal, dan sabar) dan nilai insaniah (*al-ukhuwah, al-musawah, kasih sayang, iffah atau ta'afuf, tawadhu dan qawaniyah*). perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah terletak pada fokus masalah penelitian ini berfokus pada karakter religius santri sedangkan penelitian yang penulis lakukan pengembangan karakter santri.

Peneliti melakukan penelitian di SMA Prakarya Santi Asromo. SMA Prakarya Santi Asromo adalah salah satu lembaga sekolah swasta yang menggunakan sistem *boarding school*. SMA Prakarya merupakan bagian dari Yayasan Pondok Mufidah Santi Asromo yang terletak di Majalengka, yang terdiri dari RA Al-halim, Madrasah Ibtidaiyah PUI, SMP Prakarya dan SMA Prakarya. Berdasarkan observasi, Pondok Mufidah Santi Asromo ini memiliki visi "santri lucu", kata lucu ini diartikan dari Bahasa sunda yang berarti *pikayungyuneun* yang berarti membuat kagum. Lucu yang dimaksud oleh pendiri yakni santrinya dapat membuat kagum dengan kemampuan yang dimilikinya, kemampuan yang tidak hanya pandai dalam ilmu agama dan pendidikan namun juga memiliki kecakapan untuk bertahan hidup bagi kehidupan dirinya setelah dewasa nanti.

Dari visi itu Pondok Mufidah Santi Asromo memadukan kurikulum sekolah dan kurikulum pondok menjadi kurikulum khas. Santri lucu ini mencakup 3 hal yaitu *akhliyah, rukhiyah* dan *jasadiyah* ketiganya memiliki arti masing-masing. Arti dari 3 aspek kurikulum khas petama, *akhliyah* yaitu manusia yang memiliki kepintaran dan kecerdasan. Diartikan oleh pendiri sebagai santri yang memiliki keluasan pengetahuan, kepekaan sosial dan sikap tasamuh toleransi yang tinggi terhadap sesama. Lalu aspek yang kedua ada *rukhiyah* yaitu manusia yang benar/betul artinya memiliki aqidah yang ahlussunnah wal-jamaah, keimanan yang kokoh dan menjalankan ibadan sesuai ketentuan yang benar. Lalu yang terakhir ada *jasadiyah* yaitu manusia yang *parigel* (serba bisa). diartikan sebagai santri yang memiliki kemuliaan akhlaq, memiliki kemampuan leadership dan enterprenership. Dalam mewujudkan visi nya pondok ini memiliki program di antaranya Tahfizh Al-Quran dan pembiasaan bahasa. Santri mulai dibiasakan untuk berbicara bahasa arab dan inggris lalu diadakan nya pengajian kitab kuning,

pembelajaran disekolah dan ekstrakurikuler. Program ini sebagai wujud pondok untuk menciptakan santri lucu.

Dalam mewujudkan visi santri lucu tersebut pondok harus memiliki manajemen yang baik dan efektif. Bagaimana konsep pendidikan yang ideal lalu perencanaan pendidikan karakter yang baik, serta pengawasan dan pembinaan yang baik dalam setiap proses nya. Terlebih di usia santri yang sudah mulai remaja mudah tersulut emosi yang tidak stabil, mulai mencari jati diri ingin melakukan hal-hal yang menurut dirinya suka dan betul serta zaman yang semakin hari perkembangannya semakin cepat. Banyak remaja yang mengikuti perkembangan zaman tanpa tau dampak baik dan buruk bagi dirinya, tentu itu menjadi beberapa tantangan yang dihadapi oleh pondok untuk mewujudkan visinya.

Selama ini taraf pendidikan hanya mengedepankan wacana akademisi dan mengesampingkan pendidikan karakter. Bila kita telaah lebih jauh pendidikan karakter ialah pendidikan yang sangat krusial apa lagi di kalangan remaja hingga kini. Akhir – akhir ini peristiwa kenakalan remaja seringkali kali kita dengar dan kita temukan. Di era yang semakin maju saat ini kenakalan remaja semakin mudah menyebar karena mereka bisa lebih mudah menemukan hal – hal baru melalui media sosial (Ahmad Farihi dkk, 2022). Banyaknya kasus mengenai kenakalan remaja membuat pendidikan karakter dianggap sangatlah penting sebagai upaya pertahanan diri untuk menjadi prinsip mengambil keputusan yang baik dan buruk. Kasus yang menimpa usia remaja ditengah zaman yang semakin pesat diantaranya narkoba, pergaulan bebas, kecanduan game online, tidak bisa membawa diri saat bermain sosial media, pelecehan seksual, tawuran dan kasus-kasus lainnya. Berbagai kasus ini menjadi alasan penting untuk dimulainya pendidikan karakter di usia remaja agar menjadi pertahanan diri untuk selalu berbuat baik. Untuk menuju keberhasilan dari visi yang dimiliki dan program-program yang telah dibuat, sekolah harus menerapkan pengelolaan yang sesuai prinsip dan cara kerja manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasannya. Sehingga sekolah bisa melakukan proses pendidikan karakter berlanjut, di asrama yang berkesinambungan. Kerjasama yang baik secara terpadu antara sekolah dan pengurus asrama, dalam mewujudkan karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Prakarya Pondok Mufidah Santi Asromo, peneliti menemukan beberapa permasalahan pada manajemen *Boarding School*, yakni kurang maksimalnya manajemen *boarding school* dalam pengawasan program, kurang maksimalnya manajemen *boarding school* dalam pemberian tauladan, kurang maksimalnya manajemen *boarding school* terhadap pembinaan santri. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih dalam bagaimana mengoptimalkan manajemen *boarding school* dalam mengembangkan karakter santri.

Metode

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif yang bersifat deskriptif adalah menggambarkan bagaimana fenomena-fenomena yang ditemukan dan yang terjadi lalu menjabarkannya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat untuk dapat memperoleh kesimpulan (Suharsimi, 2002, hal. 23). Jenis penelitian pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus tunggal,

yaitu penelitian secara intensif terperinci yang dilakukan secara mendalam terhadap salah satu lembaga. Begitu pula dengan data yang akan digunakan yaitu dengan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, catatan-catatan yang peneliti lakukan, foto-foto kegiatan dan lainnya (Meloeng, 2002, hal. 3).

Dalam metode penelitian kualitatif ini terdapat tiga teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2010, hal. 203). Adapun untuk wawancara peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dalam upaya menemukan permasalahan dengan secara lebih terbuka, dimana antara pihak yang terkait diminta untuk mengemukakan pendapatnya secara mendalam (Sugiyono, 2010, hal. 121). Dalam kegiatan wawancara ini peneliti akan mengetahui bagaimana pandangan seseorang terhadap permasalahan yang sedang ditanyakan tersebut akan tercermin dari hati dan pikiran informan.

Pada penelitian ini, dokumentasi menjadi penunjang dari kegiatan wawancara pada saat penelitian. Pada studi dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu tulisan atau berupa catatan, laporan maupun arsip. Adapun teknik analisis data kualitatif keterkaitannya dengan data yang diperoleh ketika kegiatan di lapangan, Mengumpulkan atau memilah dan mengklasifikasi, Berpikir dengan tujuan mampu mengkategorikan data yang ditemukan berdasarkan hubungan-hubungan data serta temuan-temuan umum lainnya. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Humbernam (Miles, 1992, hal. 14). Analisis data ini berlangsung dengan adanya tahapan alur: pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi data.

Pada pengumpulan data Ini merupakan tahap pertama atau tahap awal terhadap proses penggalian informasi. Dari data tersebut dapat menjadi acuan kesimpulan yang diperoleh peneliti dari data lapangan. Selanjutnya reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, ini dimaksudkan untuk dapat mempertajam analisis yang sudah didapatkan (Dina, 2003). Reduksi data kurang lebih seperti merangkum dan memilih hal-hal pokok yang ingin ditulis dalam penelitian, hanya memfokuskan hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya. Dalam tahap ketiga ini disebut dengan kesimpulan atau memverifikasikan data yang didapatkan. Agar hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan, verifikasi perlu dilakukan dengan tujuan menelusuri kembali kebenaran laporan selama penelitian berlangsung (A. Muri, 2014)

Hasil Dan Pembahasan

Perencanaan Manajemen Boarding School Dalam Pengembangan Karakter Santri SMA Prakarya Santi Asromo

Perencanaan manajemen boarding school di Pondok Mufidah Santi Asromo untuk santri, selalu berpedoman kepada visi pondok yaitu menciptakan “santri lucu” diartikan dari bahasa sunda pikayungyunen maksud dari kata lucu yang dimaksud adalah dikagumi. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala pengasuhan pondok putra ustadz Yana yaitu, Program yang kami terapkan sesuai dengan visi dan misi pondok, yakni menciptakan santri lucu dengan 3 aspek yang pertama akhliyah, rukhiyah dan jasadiah. Sebelum tahun ajaran baru, pihak pembinaan putra dan putri selalu mengadakan rapat evaluasi tahunan untuk menentukan program-program yang akan diterapkan, sebagai patokan untuk menuntukan mutu dari program yang akan kami laksanakan. kegiatan perencanaan program ini meliputi seputar penentuan kegiatan dan pengajaran apa saja yang akan kami berikan selama satu tahun kedepan. Seperti menyiapkan program harian, mingguan, bulanan, serta satu tahun pelajaran. Selain perencanaan program kegiatan seperti roling asrama, pembagian asrama, pembagian wali asrama kami lakukan penjadwalan saat diawal tahun. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori penulis, Menurut Asmendri dalam menyusun rencana memiliki beberapa tahapan seperti berikut: 1. Menentukan goals/ tujuan dari organisasi, 2. Meneliti pekerjaan apa saja yang akan dilakukan, 3. Mengumpulkan informasi dan data yang akan dibutuhkan, 4. Menentukan tahapan-tahapan dari rangkaian tindakan, 5. Menentukan solusi dari masalah yang akan dihadapi. (Muhammad Kristiawan, 2018).

Tahap awal manajemen boarding school adalah perencanaan boarding school. Tujuan lembaga dalam proses perencanaan merupakan hal yang sangat krusial. Tujuan merupakan proses yang akan dicapai melalui serangkaian aktivitas. (Syamsi, 1994). Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh-oleh ustadzah seni selaku kepala pengasuhan santri putri mengatakan bahwa: Sebelum kedatangan para santri diawal tahun ajaran baru pihak pembinaan baik putra maupun putri, selalu mengadakan rapat formal untuk mengevaluasi dan merencanakan kembali program yang akan dilaksanakan. Rapat ini merumuskan perihal program yang telah dilaksanakan ditahun sebelumnya sudah berjalan baik dan lanprogram yang kami terapkan. program yang kami terapkan dipondok ini diantaranya yang pertama, program Bahasa lebih kepada pembiasaan berbicara Bahasa Arab, Inggris, Sunda, dan Indonesia. Pembiasaan ini dimaksudkan agar santri dapat terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa yang baik dan sopan. Selain pembelaran Bahasa yang ada disekolah kami di asrama memberikan wadah untuk sarana santri dalam penerapannya, yang kedua ada program tahfidz syarat kelulusan sekolah santri SMA yakni minimal memiliki hafalan 2 juz, kami pihak asrama memberikan sarana santri untuk menghafal. Selain itu kami juga memberikan program pembiasaan.

Menganalisis dari fakta temuan yang ada dilapangan bahwa perencanaan dalam pengembangan karakter santri di Pondok Mufidah santi asromo ini sudah mumpuni dan sesuai dengan teori yang penulis sajikan. Karena dalam pengamatan langsung penulis

melihat bahwa perencanaan yang dibuat oleh pihak pondok sudah saat rapih tersusun dan sudah berarah akan kemana program ini dibuat, bagaimana alurnya sudah saat teratur. Namun perencanaan ini tidak tercatat secara rapih dan tersusun saat sudah dibagian pengasuhan asrama, sehingga ada beberapa ustad yang masih merasa sering miss komunikasi karena sering tidak tercatatnya rencana yang akan dilaksanakan, seperti rencana 1 bulan kedepan akan ada apa saja tidak disusun dan dicatat dengan rapih hanya ditulis dalam satu lembaran sehingga mudahnya lupa dan tercecer.

Pelaksanaan Manajemen *Boarding School* Dalam Pengembangan Karakter Santri SMA Prakarya Santi Asromo

Pergerakan atau pelaksanaan adalah tindakan untuk mendorong dan menumbuhkan semangat anggota agar mau berusaha dengan keras mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan rasa penuh tanggung jawab dan ikhlas serta berjalan sesuai arahan pimpinan dan organisasi (Sukarna, 2011). Pelaksanaan manajemen boarding school dalam pengembangan karakter santri di Pondok mufidah Santi Asromo ini, mengedepankan kenyamanan anak terhadap program. Seperti bagaimana anak dapat dengan nyaman melakukan program yang telah dibuat mengingat usia santri SMA yang sedang senang-senang nya melakukan berbagai hal yang mereka sukai tanpa adanya larangan dan juga kekangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Seni selaku kepala pengasuhan putri mengatakan bahwa : Pelaksanan setiap program yang kami terapkan kepada anak sifatnya menekankan kenyamanan agar anak- anak dapat mengikuti program dengan baik. Seperti contohnya saat pelaksanaan program pembelajaran muhadatsa yang dilakukan ba'da maghrib kami melibatkan anak-anak SMA yang ada di organisasi pondok untuk ikut memberikan saran serta membantu ustadzahnya dalam membuat teknis pelaksanaan pembelajarannya.

Pendidikan mempunyai tujuan untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. (Zubaedi, 2012). Teori tersebut sesuai dengan fakta yang peneliti temukan dilapangan, pemberian tanggung jawab yang dimulai sejak dini, untuk membentuk karakter santri para ustad dan ustadzah menerapkan metode ceramah, tauladan dan pengajaran yang disertai praktek hal ini sesuai oleh Ustad Iwan Ridwan selaku pengasuh asrama putra : Dalam kehidupan sehari-hari di asrama kami menerapkan metode pencontohan atau tauladan seperti, bagaimana cara beribadah yang baik, bersikap yang baik lalu mencontohkan berjamaah dimasjid tepat waktu. Pembiasaan yang dilakukan dengan mencontohkan langsung akan memicu santri untuk dapat meniru dan tergerak untuk ikut mengikuti pembiasaan tersebut. Lalu kami selalu memberikan pengajaran yang disertai praktek, seperti contohnya di santri putra SMA karena akan menjadi sosok figur tombak lembaga saat nanti hidup dimasyarakat, pihak pondok memberikan pengajaran bagaimana tata cara menjadi khotib dan membuat jadwal khotib

untuk sarana berlatih bagi santri. Menurut Lickona Karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling) dan perilaku moral (moral action). Penanaman aspek moral knowing ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan moral feeling dan moral action harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari (Lickona, 2015). Saat santri melenceng dari aturan dan membuat kesalahan biasanya kami menegur para santri dengan memberikan ceramah atau lebih tepatnya memberi arahan.

Peneliti menanyakan kepada beberapa narasumber tentang kendala yang mereka alami dalam pelaksanaan program pengembangan karakter santri, suatu program yang direncanakan diawal memang tidaklah selalu berjalan baik. Pasti ada saja beberapa hal yang menjadi kendala seperti yang dikatakan Ustadz Yana selaku pengasuhan putra mengatakan: Belum konsistennya kami dalam melaksanakan program membuat keberhasilan program belum merata, seperti dibulan ini kami hanya berhasil disalah satu program namun di program yang lainnya belum begitu baik. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti kurang tersedianya pengajar profesioanal. Pernyataan kendala yang dialami tidak hanya oleh para santri, ustad dan ustadzah nya pun merasakan beberapa kendala. Hal ini disampaikan menurut pernyataan dari ustadzah seni selaku kepala pengasuhan putri, mengatakan: “ketersedian jumlah ustad yang ada di pondok belum cukup memadai, tenaga pengajar pondok yang diharuskan multitalent dalam beberapa hal. Di pondok ini para ustad dan ustadzah nya diberdayakan di sekolah juga, selain pembimbing di asrama ada juga yang diberdayakan di sekretariat pondok.

Dari pengamatan yang penulis lakukan secara langsung dilapangan, pelaksanaan manajemen boarding school dalam pengembangan karakter santri di SMA Prakarya Santi Asromo sudah sesuai dengan berpedoman kepada program yang telah direncanakan di awal tahun pembelajaran. Seperti pelaksanaan kegiatan pembimbingan pembelajaran keagamaan, pembiasaan, pemberian tauladan serta mengasah life skill sudah berpedoman pada program. Namun dalam pelaksanaannya menemui beberapa kendala diantaranya, kurang konsistennya program. Pihak pengasuhan belum dapat memaksimalkan beberapa program dengan baik seperti program keterampilan dalam pelaksanaannya bisa dibilang belum konsisten. Dari waktu yang dilaksanakan belum menentu, lalu pengajar profesional yang belum memadai menjadi kendal tidak dapat konsistennya program keterampilan. Kendala yang lainnya dalam pelaksanaan program pengembangan karakter santri, jumlah tim pengasuhan dengan santri yang dibimbing lebih banyak santri hal ini membuat para ustad dan ustadzah sedikit kewalahan karena tidak sesuai dengan kapasitas yang seharusnya. Rasio santri dan ustad yaitu 1:40 hal ini tentu akan memicu ketidak tetapan pengawasan program kepada para santri, pembiasaan dan juga pembiasaan tauladan akan menjadi kurang maksimal dalam penerapannya. Menganalisis dari data temuan yang penulis temukan dilapangan dari teori yang ada, dapat dipahami bahwa pelaksanaan manajemen boarding scholl dalam pengembangan karakter santri tidak sesuai dengan teori yang penulis sajikan, dimaana dalam pelaksanaan program belum maksimal karena ada beberap kendala yang telah penulis temukan.

Evaluasi Manajemen *Boarding School* Dalam Pengembangan Karakter Santri SMA Prakarya Santi Asromo

Evaluasi dijadikan sebagai dasar pertimbangan apakah program yang diterapkan layak untuk terus dijalankan atau sudah dirasa cukup pengelolaan, hasil yang dirasakan dari program sudah dapat dirasakan manfaatnya. Evaluasi juga dapat memutuskan kesesuaian program, dari mulai tujuan program, kegunaan program serta dapat diketahui tingkat keefektifan dan efisiensi dari rencana program (Rusdiana, 2017).

Tujuan pengawasan didalam manajemen *boarding school* adalah untuk mengawasi seluruh kegiatan agar berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditentukan. Kegiatan dalam pengawasan *boarding school* di antaranya mengevaluasi seluruh kegiatan secara bertahap agar dapat diketahui sudah terlaksana sesuai dengan yang ditentukan, membuat Tindakan untuk mengoreksi dan klarifikasi apabila terjadi kesalahan terhadap jalannya suatu kegiatan, dan membuat solusi terhadap masalah yang tengah dialami saat kegiatan berlangsung agar tujuan *boarding school* tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. (Suhardi, 2018)

Dalam evaluasi program yang telah diterapkan pihak pengasuhan memberikan raport yang berisi penilaian santri selama satu semester pembelajaran. Raport ini dijadikan tolak ukur dalam penilaian perkembangan santri. Didalam raport dinilai dari segi aspek pendidikan, keterampilan, tanggung jawab, solat fardhu dan sunah, puasa, tadarus, hafalan dll. Raport ini diisi oleh para wali santri, setiap sekelompok santri yang berisikan 30 santri bahkan lebih dibimbing oleh satu ustad atau ustadzah.

Sebelum diolah menjadi nilai raport para ustad dan ustadzah selalu mengadakan rapat bulanan atau bahkan mingguan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program yang ditetapkan. Selain itu setiap satu minggu sekali para santri dengan wali santri yang masing-masing diberikan waktu untuk sharing disana mereka dapat menceritakan keluhan, kesulitan atau bahkan pemberian materi dari wali santri sebagai bentuk pengawasan program secara rutin. Penilaian para asatid dan asatidzah melihat dari keseharian anak untuk keperidadian, namun untuk beberapa mata pelajaran yang diterapkan diadakan ujian seperti ujian tes hafalan setiap satu semester sekali, lalu nilai harian yang didapatkan dari setoran harian. Begitupun dengan penanaman bahasa evaluasi yang dilakukan dengan pemberian tugas kepada para santri setiap minggunya dan diakhir semester akan diadakan ujian mengemai pemahaman santri. Untuk kegiatan sehari-hari seperti ara ustad dan ustadzah dibantu oleh para mudabir atau pembimbing asrama dan juga pengurus organisasi pondok, karena setiap harinya akan ada catatan siapa-siapa saja yang tidak pergi ke masjid, yang telat berjamaah, yang tidak melaksanakan solat sunah yang nantinya disetorkan kepada tiap ustad dan ustadzah nya.

Selain memberikan penilaian kepada para santri, para ustad dan ustazah juga menerapkan sistem reward dan punishment sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter santri di SMA Prakarya Santi Asromo. Pemberian reward bertujuan untuk memotivasi santri agar terus berperilaku positif, sementara punishment diterapkan secara edukatif guna menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Kesimpulan

Manajemen boarding school dalam pengembangan karakter santri di SMA Prakarya Santi Asromo Kabupaten Majalengka menunjukkan perencanaan yang cukup baik. Hal ini tercermin dari adanya perencanaan di awal tahun ajaran, dokumen penyelenggaraan program, serta jadwal kegiatan santri yang mencakup program bulanan dan tahunan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia di pondok. Kondisi ini menyebabkan kurangnya konsistensi dalam penerapan program pengembangan karakter santri, serta administrasi yang belum tertib, sehingga berpotensi menimbulkan miskomunikasi di antara pengasuh asrama. Meskipun demikian, evaluasi terhadap program telah berjalan cukup baik, dengan adanya pertemuan evaluatif bersama santri setiap minggu serta rapat rutin bersama para ustaz dan ustazah. Keberhasilan santri dalam menjalankan program juga diapresiasi melalui sistem reward dan punishment, yang diperkuat dengan adanya dokumen rapor pondok yang mencatat perkembangan karakter santri selama satu semester. Dengan demikian, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, manajemen boarding school telah berupaya untuk terus meningkatkan efektivitas dalam pembentukan karakter santri.

Daftar Pustaka

- Andri Septilinda Susiyani, S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 331.
- Arifah, M. (2019). Manajemen Boarding School Dalam Pengembangan Karakter. *lib.unnes*, 25-26.
- Astati, M. (2011). Pendidikan Anak Tunagrahita. Amanah: Bandung.
- Farihi, Ahmad, dkk. 2022. Pentingnya Pendidikan Karakter di Kalangan Remaja dalam *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)* Vol.2 No.1 Januari Tahun 2022
- fauzi, A. (2015). Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: K- Media.
- Gulo. (2000). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKKAPI.
- Hendriyenti. (2014). Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa. *Tadib*, 208.
- Irwansyah, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Joseph, M. (2013). Manajemen Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Juhri. (2012). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional. *Kumpulan Ilmu Dunia Akhirat*.
- Kholiq, A. (2011). Pengantar Manajemen . Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Kurniawan, A. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan. Cirebon: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Lickona, T. (2015). Educating For Character How Our School Teach Respect and. Jakarta: Bumi Aksara.

- Makbuloh, D. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Mochtar, B. (2007). *Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Diva Prees.
- Moleong, L. j. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Kristiawan, D. S. (2018). *Manajemen Pendidikan* . Yogyakarta: Penerbit.
- Mu'in, f. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. jogjakarta: ArRuzz Media.
- Mukhlifah, S. (2020). *Manajemen Boarding School di MIN 1 Banyumas*. Repository.IAIN Purwokerto, 43.
- Mulyadi. (2016). *pengantar Manajemen*. Bogor: IN MEDIA.
- Mulyati, K. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mustari, M. (2013). *Manajemen Pendidikan Dalam Konteks Indonesia*. Bandung: Arsad Press.
- Nasional, K. P. (2010). *Pendidikan Nasional, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* . jakarta: Direktorat Ketenagaan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nasution, T. (2009). *Metode Research (penelitian Ilmiah)* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana. (2017). *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* . Bandung: Pustaka Setia .
- Sajadi, D. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Universitas Islam As-Syafi'iyah* , 3.
- Septania Caesaria, J. I. (2020). *Pelaksanaan Program Boarding School*. *Journal of Civic Education* (, 85).
- Sidiq, U. (2018). *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* . Yogyakarta: Literasi Media Publisng.
- Sofyan, Y. (2020). *Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242
- Subagyo, J. (2015). *Metode Penelitian dalam Teori Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhardi. (2018). *Pengantar Manajemen dan aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suhardi. (2018). *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sukarna. (2011). *Dasar-dasar manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- sulistyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Syahri, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi.
- Syamsi, I. (1994). *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tawakal, M. F. (2017). Manajemen Pembelajaran Sistem Boarding School Di Sekolah. Tesis Tulungagung , 36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media.